

Integrasi Pedagogi Montessori dan Nilai-Nilai Islam di Alif Montessori School Pekanbaru: Studi Tentang Identitas, Distingsi, dan Inovasi Pendidikan

Kartika Sari, Rionar Rambe*, Erma Roza, Muhammad Yogi Riyantama Isjoni, Erlisnawati

Universitas Riau, Indonesia

Email: kartika.sari6064@grad.unri.ac.id, rionar.rambe6084@grad.unri.ac.id*,
erma.roza6127@grad.unri.ac.id, m.yogi@lecturer.unri.ac.id, erlisnawati@lecturer.unri.ac.id

Keywords:

Montessori; Islamic values; Islamic early childhood education; school identity; educational innovation

Abstract

This study aims to design a qualitative inquiry into the integration of Montessori pedagogy and Islamic values at Alif Montessori School Pekanbaru in relation to school identity, institutional distinction, and educational innovation. Early childhood education is a crucial phase for children's cognitive, socio-emotional, moral, and spiritual development. In Muslim family contexts, early childhood education is expected not only to prepare children academically but also to cultivate faith, manners, morality, worship habits, and love for the Qur'an. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data are planned to be collected through observations of daily school activities, semi-structured interviews with the principal, teachers, management, and parents, as well as school document analysis. Data will be analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's model, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. This article proposes an expected findings framework covering Montessori-Islam integration practices, Islamic Montessori School identity, institutional distinction, and innovation in Islamic early childhood education. The study is expected to contribute to the fields of Islamic early childhood education, Islamic Montessori, school identity, and early childhood educational innovation.

Kata Kunci:

Montessori; nilai-nilai Islam; PAUD Islam; identitas sekolah; inovasi pendidikan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merancang penyelidikan kualitatif tentang integrasi pedagogi Montessori dan nilai-nilai Islam di Sekolah Montessori Alif Pekanbaru dalam kaitannya dengan identitas sekolah, perbedaan institusional, dan inovasi pendidikan. Pendidikan anak usia dini merupakan fase penting bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual anak. Dalam konteks keluarga Muslim, pendidikan anak usia dini diharapkan tidak hanya mempersiapkan anak secara akademis tetapi juga menumbuhkan iman, tata krama, moralitas, kebiasaan beribadah, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data direncanakan akan dikumpulkan melalui observasi kegiatan sekolah sehari-hari, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah,

guru, manajemen, dan orang tua, serta analisis dokumen sekolah. Data akan dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Artikel ini mengusulkan kerangka temuan yang diharapkan yang mencakup praktik integrasi Montessori-Islam, identitas Sekolah Montessori Islam, perbedaan institusional, dan inovasi dalam pendidikan anak usia dini Islam. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang pendidikan anak usia dini Islami, Montessori Islami, identitas sekolah, dan inovasi pendidikan anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam pembentukan dasar perkembangan anak. Pada fase ini, fondasi kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, moral, dan spiritual mulai berkembang secara intensif. UNICEF (n.d.) menegaskan bahwa tahun-tahun awal kehidupan merupakan *critical window of opportunity* karena pada periode tersebut perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat dan pengalaman awal memiliki pengaruh besar terhadap pembelajaran, kesehatan, perilaku, dan kehidupan anak di masa mendatang. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan anak usia dini tidak cukup hanya berorientasi pada kesiapan akademik, tetapi juga perlu membangun karakter, kemandirian, keterampilan sosial, rasa ingin tahu, dan nilai-nilai kehidupan.

Dalam diskursus pendidikan anak usia dini, pedagogi Montessori menjadi salah satu pendekatan yang mendapat perhatian luas karena menempatkan anak sebagai pusat proses pembelajaran. Montessori memandang anak sebagai subjek aktif yang memiliki potensi berkembang melalui pengalaman langsung, lingkungan yang disiapkan, kebebasan yang terarah, dan aktivitas bermakna (Montessori, 1995, 2020). Association Montessori Internationale, (n.d.) menjelaskan bahwa lingkungan Montessori dirancang untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada anak, memperhatikan karakteristik perkembangan, serta dapat diadaptasi ke berbagai budaya dan konteks. Dalam pendekatan ini, guru tidak berperan sebagai pusat instruksi, melainkan sebagai pengamat, fasilitator, dan pendamping yang membantu anak membangun kemandirian, konsentrasi, keteraturan, dan disiplin diri.

Namun, dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan anak usia dini tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemandirian, kemampuan kognitif, dan keterampilan praktis. Orang tua Muslim juga mengharapkan pendidikan yang mampu membentuk akidah, adab, akhlak, kebiasaan ibadah, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Dengan demikian, muncul kebutuhan terhadap model pendidikan yang menggabungkan pendekatan pedagogis modern dengan orientasi nilai Islam. Integrasi pedagogi Montessori dan nilai-nilai Islam menjadi relevan karena mempertemukan dua orientasi pendidikan: Montessori sebagai pendekatan yang menghargai perkembangan alamiah anak, dan pendidikan Islam sebagai kerangka nilai yang menekankan pembentukan iman, adab, akhlak, dan ibadah.

Alif Montessori School merupakan salah satu lembaga yang menarik untuk dikaji karena secara eksplisit mengusung konsep pendidikan Islam berbasis Montessori (Alif Montessori, 2021). Berdasarkan dokumen publik sekolah, Alif Montessori School menggunakan konsep "Islamic Learning with Montessori Method" dan menyatakan komitmen untuk memadukan semangat Islam dengan metode Montessori, dengan penekanan pada kemandirian, kasih

sayang, dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh (Alif Montessori School Admission, n.d.). Sekolah ini juga menampilkan beberapa komponen utama seperti Full Montessori, Kurikulum Loving Quran, Islamic Class, dan praktik ibadah harian. Dalam struktur kelasnya, pembelajaran Montessori dibagi ke dalam lima area, yaitu sensory atau sensorial, Exercise of Practical Life (EPL), language, mathematics, dan culture, sedangkan Islamic Class mencakup akhlak, aqeedah, fiqih, dan Al-Qur'an (Alif Montessori School, n.d.).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa integrasi Montessori dan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai penambahan mata pelajaran agama dalam sekolah Montessori. Integrasi tersebut berpotensi membentuk model pendidikan yang menyatukan kerangka pedagogis Montessori dengan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, lingkungan belajar, budaya sekolah, pembiasaan ibadah, relasi guru-anak, dan komunikasi dengan orang tua. Dengan demikian, integrasi Montessori–Islam perlu dikaji bukan hanya dari sisi metode pembelajaran, tetapi juga dari sisi identitas kelembagaan, distingsi sekolah, dan inovasi pendidikan.

Beberapa kajian terdahulu telah membahas hubungan antara Montessori dan pendidikan Islam. Julita dan Susilana, (2018), misalnya, meneliti implementasi kurikulum Montessori bernafaskan Islam pada PAUD Rumah Bermain Padi di Bandung. Penelitian tersebut membahas rasional implementasi kurikulum, perencanaan, strategi pembelajaran, prepared environment, penilaian, serta faktor pendukung dan penghambat. Hastuti dan Ali (2025) melalui systematic review menunjukkan bahwa kajian tentang penerapan nilai-nilai Islam melalui metode Montessori dalam pendidikan anak usia dini masih terbatas. Dalam konteks (Alif Montessori School & Lestari, 2024) meneliti penerapan metode Montessori dalam menanamkan karakter religius pada siswa usia dini di Alif Montessori School Tangerang. Penelitian tersebut menyoroti penerapan Montessori dalam pembelajaran agama Islam dan Kurikulum Loving Quran, tetapi belum secara khusus membaca integrasi Montessori–Islam sebagai dasar pembentukan identitas, distingsi, dan inovasi kelembagaan.

Kesenjangan literatur inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Kajian sebelumnya cenderung berfokus pada implementasi metode, pendidikan karakter religius, pengembangan kurikulum, atau pembelajaran agama Islam. Belum banyak penelitian yang menempatkan integrasi Montessori–Islam sebagai strategi pembentukan identitas sekolah, distingsi kelembagaan, dan inovasi pendidikan PAUD Islam. Padahal, dalam konteks lembaga pendidikan, integrasi Montessori dan Islam tidak hanya tampak dalam kegiatan belajar, tetapi juga dapat membentuk cara sekolah mendefinisikan dirinya, membangun citra, menata lingkungan belajar, mengelola budaya sekolah, membangun relasi dengan orang tua, dan menawarkan nilai tambah kepada masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini memosisikan integrasi Montessori-Islam bukan hanya sebagai teknik pembelajaran, tetapi sebagai model pembentukan identitas kelembagaan. Kedua, penelitian ini secara eksplisit mengkaji distingsi sekolah dalam dua kerangka banding: terhadap PAUD Islam konvensional dan terhadap sekolah Montessori umum. Ketiga, penelitian ini membaca integrasi tersebut sebagai sumber inovasi PAUD Islam kontemporer, tidak hanya dari sisi kurikulum tetapi juga dari sisi lingkungan belajar, budaya sekolah, dan relasi guru-anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mereplikasi kajian sebelumnya yang berfokus pada implementasi metode, melainkan menawarkan kerangka analisis yang lebih holistik dan integratif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama penelitian ini adalah belum jelasnya bagaimana integrasi pedagogi Montessori dan nilai-nilai Islam di Alif Montessori School Pekanbaru membentuk identitas, distingsi, dan inovasi pendidikan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas Montessori secara eksperimen atau mengukur capaian belajar anak secara kuantitatif. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman proses, makna, praktik, dan karakter kelembagaan yang terbentuk melalui integrasi Montessori–Islam.

Pertanyaan utama penelitian ini adalah: bagaimana integrasi pedagogi Montessori dan nilai-nilai Islam di Alif Montessori School Pekanbaru membentuk identitas, distingsi, dan inovasi pendidikan? Pertanyaan utama tersebut dijabarkan ke dalam empat pertanyaan turunan: (1) bagaimana praktik integrasi pedagogi Montessori dan nilai-nilai Islam diterapkan di Alif Montessori School Pekanbaru?; (2) bagaimana integrasi tersebut membentuk identitas sekolah sebagai Islamic Montessori School?; (3) apa distingsi Alif Montessori School Pekanbaru dibanding PAUD Islam konvensional dan sekolah Montessori umum?; dan (4) bentuk inovasi pendidikan apa yang muncul dari integrasi Montessori dan nilai-nilai Islam?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis integrasi pedagogi Montessori dan nilai-nilai Islam di Alif Montessori School Pekanbaru, khususnya dalam membentuk identitas sekolah, menciptakan distingsi kelembagaan, serta menghasilkan inovasi pendidikan Islam anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan integrasi Montessori dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, kurikulum, lingkungan belajar, dan pembiasaan harian; menganalisis pembentukan identitas sekolah sebagai Islamic Montessori School; mengidentifikasi distingsi sekolah dibanding PAUD Islam konvensional dan sekolah Montessori umum; serta menjelaskan bentuk inovasi pendidikan yang muncul dari integrasi tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada cara memosisikan integrasi Montessori–Islam bukan hanya sebagai teknik pembelajaran, tetapi sebagai model pembentukan identitas kelembagaan, strategi diferensiasi sekolah, dan bentuk inovasi PAUD Islam kontemporer. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada kajian PAUD Islam, Islamic Montessori, identitas sekolah, distingsi lembaga pendidikan Islam, dan inovasi pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena integrasi pedagogi Montessori dan nilai-nilai Islam secara mendalam dalam konteks alami sekolah. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lembaga pendidikan tertentu, yaitu Alif Montessori School Pekanbaru, yang memiliki karakteristik khas sebagai sekolah yang mengintegrasikan Montessori dan nilai-nilai Islam.

Menurut Yin, (2018), studi kasus sesuai digunakan ketika penelitian berusaha memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Dalam penelitian ini, integrasi Montessori–Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks kurikulum, budaya sekolah, lingkungan belajar, peran guru, dan harapan orang tua. Oleh karena itu, studi kasus memungkinkan peneliti untuk membaca integrasi Montessori–Islam secara menyeluruh, bukan hanya sebagai metode mengajar, tetapi sebagai praktik pendidikan dan strategi kelembagaan.

Naskah ini diposisikan sebagai rancangan penelitian studi kasus. Dengan demikian, bagian hasil tidak ditulis sebagai temuan lapangan final, melainkan sebagai kerangka hasil yang diharapkan dan fokus temuan potensial yang perlu diverifikasi melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen internal sekolah.

Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan di Alif Montessori School Pekanbaru. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan praktik integrasi Montessori dan nilai-nilai Islam.

Informan utama direncanakan meliputi kepala sekolah atau pimpinan lembaga, guru Montessori, guru Islamic Class, pihak manajemen atau pengelola program, dan orang tua peserta didik. Kepala sekolah menjadi informan penting karena memahami visi, filosofi, identitas, dan arah pengembangan sekolah. Guru Montessori menjadi informan utama karena terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Montessori. Guru Islamic Class penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam seperti akidah, akhlak, adab, ibadah, fikih dasar, dan Al-Qur'an diajarkan serta diintegrasikan dengan pendekatan Montessori. Pihak manajemen diperlukan untuk menggali aspek kurikulum, branding sekolah, program, dan komunikasi dengan orang tua. Orang tua menjadi informan penting karena dapat memberikan perspektif tentang alasan memilih sekolah, persepsi terhadap kekhasan sekolah, dan perubahan yang mereka lihat pada anak.

Anak-anak tidak dijadikan informan wawancara utama karena berada pada jenjang PAUD/TK. Namun, anak-anak menjadi subjek observasi dalam kegiatan harian sekolah untuk melihat bagaimana mereka menggunakan material Montessori, mengikuti Islamic Class, menjalankan pembiasaan ibadah, berinteraksi dengan guru dan teman, serta membangun kemandirian dalam rutinitas sekolah.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian yang Direncanakan

Kode Informan	Kategori Informan	Peran dalam Penelitian	Alasan Pemilihan
KS-1	Kepala sekolah/pimpinan lembaga	Informan utama	Memahami visi, filosofi, identitas, dan arah pengembangan sekolah
GM-1, GM-2, GM-3	Guru Montessori	Informan utama	Terlibat langsung dalam praktik pembelajaran Montessori
GI-1, GI-2	Guru Islamic Class/guru agama	Informan utama	Memahami pembelajaran akidah, akhlak, adab, ibadah, dan Al-Qur'an
M-1	Manajemen/pengelola program	Informan pendukung	Memahami kurikulum, program, branding sekolah, dan komunikasi dengan orang tua
OT-1 s.d. OT-5	Orang tua peserta didik	Informan pendukung	Memberikan persepsi tentang alasan memilih

Kode Informan	Kategori Informan	Peran dalam Penelitian	Alasan Pemilihan
			sekolah, kekhasan, dan manfaat pendidikan

Jumlah informan diperkirakan 10–15 orang dan dapat berkembang sesuai kebutuhan data sampai mencapai kecukupan informasi. Selain purposive sampling, penelitian ini juga dapat menggunakan snowball sampling apabila informan awal merekomendasikan informan lain yang dianggap memiliki informasi relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi kegiatan harian sekolah. Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah dan dokumen publik, seperti profil sekolah, visi-misi, kurikulum, jadwal kegiatan, program Islamic Class, panduan pembiasaan ibadah, dokumentasi kegiatan, media promosi, serta media komunikasi sekolah dengan orang tua.

Instrumen Penelitian dan Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, melakukan observasi, mewawancarai informan, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan. Untuk membantu pengumpulan data secara sistematis, penelitian menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, pedoman analisis dokumen, catatan lapangan, alat perekam suara, dan dokumentasi foto apabila diizinkan.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu praktik integrasi Montessori–Islam, pembentukan identitas sekolah, distingsi kelembagaan, inovasi pendidikan, peran guru, dan persepsi orang tua. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki arah pertanyaan yang jelas, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam.

Lembar observasi digunakan untuk mencatat praktik integrasi Montessori dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan harian sekolah. Aspek yang diamati meliputi kegiatan kedatangan anak, pembukaan kelas, penggunaan material Montessori, aktivitas practical life, sensory/sensorial, language, mathematics, culture, Islamic Class, pembiasaan doa, praktik ibadah, interaksi guru-anak, kegiatan makan, bermain, merapikan alat, serta kepulangan anak. Catatan lapangan digunakan untuk merekam suasana kelas, respons anak, pola komunikasi guru, simbol keislaman, desain lingkungan belajar, dan refleksi awal peneliti.

Pedoman analisis dokumen digunakan untuk menelaah profil sekolah, visi-misi, struktur kurikulum, jadwal kegiatan harian, rencana pembelajaran, program Islamic Class, Kurikulum Loving Quran apabila tersedia, panduan pembiasaan ibadah, dokumentasi kegiatan, brosur, media sosial, dan media komunikasi sekolah dengan orang tua.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan studi pendahuluan dan komunikasi awal dengan pihak sekolah. Kedua, peneliti mengurus izin penelitian secara resmi. Ketiga, peneliti mengidentifikasi dan memilih informan secara purposive. Keempat, peneliti mengumpulkan dokumen sekolah yang relevan. Kelima, peneliti melakukan observasi kegiatan harian sekolah. Keenam, peneliti melaksanakan wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, manajemen, dan orang tua. Ketujuh,

peneliti melakukan dokumentasi lingkungan belajar apabila diizinkan. Kedelapan, peneliti melakukan triangulasi dan member checking untuk memastikan keabsahan data.

Tabel 2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Fokus Data
Kepala sekolah	Wawancara semi-terstruktur	Visi, filosofi, identitas sekolah, distingsi, inovasi
Guru Montessori	Wawancara dan observasi	Praktik Montessori, material, lingkungan belajar, kemandirian anak
Guru Islamic Class	Wawancara dan observasi	Akidah, akhlak, adab, ibadah, Al-Qur'an, pembiasaan religius
Manajemen sekolah	Wawancara dan dokumen	Kurikulum, program, branding, komunikasi sekolah dengan orang tua
Orang tua	Wawancara semi-terstruktur	Persepsi, alasan memilih sekolah, pengalaman anak, harapan pendidikan
Kegiatan harian anak	Observasi	Integrasi Montessori–Islam dalam rutinitas sekolah
Dokumen sekolah	Analisis dokumen	Profil sekolah, visi-misi, kurikulum, jadwal, Islamic Class, media komunikasi

Karena penelitian melibatkan anak usia dini sebagai subjek observasi, prosedur etik menjadi perhatian utama. Peneliti perlu memperoleh izin dari sekolah dan, apabila diperlukan, persetujuan orang tua atau wali. Identitas informan dijaga kerahasiaannya. Dokumentasi foto atau video hanya dilakukan apabila memperoleh izin dari pihak sekolah dan orang tua. Wajah anak sebaiknya tidak ditampilkan secara jelas atau perlu disamarkan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga seluruh data terkumpul.

Pada tahap kondensasi data, peneliti membaca, memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi data dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan dokumen sekolah. Coding awal dapat dilakukan berdasarkan kategori seperti Montessori, nilai Islam, pola integrasi, identitas sekolah, distingsi, inovasi pendidikan, budaya sekolah, peran guru, persepsi orang tua, dan dokumen kelembagaan.

Pada tahap penyajian data, data yang telah dikategorikan disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, matriks, dan bagan hubungan antar-tema. Penyajian data membantu peneliti melihat pola, kecenderungan, dan hubungan antara praktik integrasi Montessori–Islam dengan pembentukan identitas, distingsi, dan inovasi pendidikan.

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menafsirkan pola temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan

triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, manajemen, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dokumen, catatan lapangan, dan dokumentasi. Member checking dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud informan.

Ruang Lingkup dan Alur Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada kajian tentang integrasi pedagogi Montessori dan nilai-nilai Islam di Alif Montessori School Pekanbaru pada jenjang PAUD/TK. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar anak secara kuantitatif, tidak melakukan eksperimen pembelajaran, dan tidak menggeneralisasi temuan ke seluruh sekolah Montessori Islam di Indonesia. Fokus penelitian adalah memahami bagaimana integrasi Montessori–Islam membentuk identitas sekolah, menciptakan distingsi kelembagaan, dan menghasilkan inovasi pendidikan.

Alur penelitian dimulai dari identifikasi masalah dan studi literatur, dilanjutkan dengan penyusunan desain penelitian, pengurusan izin, pemilihan informan, pengumpulan data, analisis data, validasi temuan, penyusunan hasil dan pembahasan, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini disusun sebagai kerangka hasil yang diharapkan karena penelitian masih berada pada tahap rancangan studi kasus. Hasil yang disajikan bukan merupakan temuan lapangan final, melainkan fokus temuan potensial yang akan diverifikasi melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen sekolah. Penyajian ini bertujuan menunjukkan arah analisis yang akan digunakan dalam penelitian empiris.

Gambaran Umum Alif Montessori School Pekanbaru sebagai Konteks Studi Kasus

Hasil yang diharapkan pada bagian ini adalah gambaran kontekstual tentang Alif Montessori School Pekanbaru sebagai lembaga PAUD/TK yang mengintegrasikan pendekatan Montessori dan nilai-nilai Islam. Berdasarkan dokumen publik, Alif Montessori School menampilkan konsep “Islamic Learning with Montessori Method” dan berkomitmen menyediakan lingkungan belajar yang memadukan semangat Islam dengan metode Montessori (Alif Montessori School Admission, n.d.). Konsep ini menjadi titik awal untuk memahami identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis Montessori.

Penelitian lapangan diharapkan dapat mengonfirmasi informasi spesifik tentang Alif Montessori School Pekanbaru, meliputi sejarah pendirian cabang, tahun operasional, jenjang pendidikan, jumlah peserta didik, jumlah guru, struktur kelas, visi-misi lokal, kurikulum, jadwal kegiatan harian, dan program unggulan. Data ini penting karena informasi publik Alif Montessori School masih bersifat umum dan perlu diverifikasi dalam konteks lokal Pekanbaru.

Subbagian ini diharapkan menunjukkan bahwa Alif Montessori School Pekanbaru tidak hanya dapat dibaca sebagai PAUD Islam biasa atau sekolah Montessori umum, tetapi sebagai kasus yang merepresentasikan upaya integrasi dua kerangka pendidikan: Montessori sebagai pedagogi perkembangan anak dan Islam sebagai fondasi nilai moral-spiritual.

Praktik Integrasi Pedagogi Montessori dan Nilai-Nilai Islam

Hasil yang diharapkan pada bagian ini adalah pemetaan praktik integrasi Montessori dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan harian sekolah. Prinsip Montessori yang diperkirakan muncul meliputi *prepared environment*, material konkret, kebebasan terarah, kemandirian, aktivitas practical life, pembelajaran berbasis pengalaman, serta peran guru sebagai fasilitator. Sementara itu, nilai Islam yang diperkirakan hadir meliputi akidah, akhlak, adab, ibadah, doa, fikih dasar, Al-Qur'an, dan pembiasaan religius.

Praktik integrasi perlu dilihat dalam dua lapisan. Lapisan pertama adalah lapisan kurikuler, yaitu bagaimana sekolah mengorganisasi area Montessori dan Islamic Class. Lapisan kedua adalah lapisan pembiasaan, yaitu bagaimana nilai Islam hadir dalam aktivitas harian seperti menyapa guru, berdoa, makan, antre, merapikan alat, menjaga kebersihan, salat, berbagi, dan berinteraksi dengan teman.

Jika data lapangan mendukung, penelitian dapat menunjukkan bahwa nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam sesi agama, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman konkret anak. Misalnya, aktivitas practical life dapat dikaitkan dengan tanggung jawab dan amanah; kegiatan makan dapat menjadi ruang pembiasaan doa, adab makan, dan syukur; kegiatan antre dapat dikaitkan dengan kesabaran dan menghargai teman; sedangkan kegiatan merapikan alat dapat menjadi latihan kemandirian, keteraturan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Tabel 3. Matriks Integrasi Area Montessori dan Nilai Islam

Area Montessori/Program	Praktik Pembelajaran	Nilai Islam yang Terintegrasi	Bentuk Integrasi yang Diharapkan
Practical Life/EPL	Merapikan alat, menuang air, memakai sepatu, membersihkan meja, antre	Adab, tanggung jawab, kemandirian, amanah, kesabaran	Anak belajar mandiri sekaligus bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungan
Sensorial	Mengamati warna, bentuk, tekstur, ukuran, dan suara	Syukur, tafakur, mengenal ciptaan Allah	Anak mengenali keteraturan ciptaan melalui pengalaman indrawi
Language	Mengenal huruf, kosakata, komunikasi, bercerita	Bahasa santun, doa, kosakata Islami, adab berbicara	Anak belajar bahasa sekaligus membangun komunikasi yang beradab
Mathematics	Menghitung, mengurutkan, mengenal angka dan pola	Ketelitian, keteraturan, disiplin	Anak belajar berpikir logis dan tertib
Culture	Mengenal alam, lingkungan, masyarakat, dan budaya	Syukur, kepedulian, tanggung jawab sebagai khalifah fil ardh	Anak memahami alam dan tanggung jawab menjaga lingkungan
Islamic Class	Akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an, doa, ibadah	Iman, ibadah, adab, cinta Al-Qur'an	Nilai Islam diajarkan secara eksplisit dan dibiasakan dalam aktivitas harian

Integrasi Montessori–Islam sebagai Pembentuk Identitas Sekolah

Hasil yang diharapkan berikutnya adalah penjelasan tentang bagaimana integrasi Montessori–Islam membentuk identitas Alif Montessori School Pekanbaru sebagai *Islamic Montessori School*. Identitas sekolah tidak hanya dilihat dari nama lembaga, slogan, atau materi promosi, tetapi dari konsistensi antara visi, kurikulum, lingkungan belajar, budaya sekolah, praktik guru, pembiasaan ibadah, dan pengalaman anak.

Dalam kerangka ini, Montessori berfungsi sebagai basis pedagogis, sedangkan Islam berfungsi sebagai dasar nilai. Montessori memberi kerangka tentang bagaimana anak belajar melalui pengalaman langsung, lingkungan yang disiapkan, kemandirian, dan kebebasan terarah. Islam memberi arah tentang karakter anak yang ingin dibentuk, yaitu anak yang beriman, beradab, berakhlak, terbiasa beribadah, bertanggung jawab, dan mencintai Al-Qur'an.

Jika data lapangan menunjukkan keselarasan antara narasi sekolah, praktik kelas, dokumen kurikulum, dan persepsi orang tua, maka integrasi Montessori–Islam dapat dipahami sebagai inti identitas kelembagaan. Dengan demikian, identitas sekolah bukan hanya konstruksi simbolik, tetapi juga praktik pendidikan yang hidup dalam keseharian sekolah.

Distingsi Alif Montessori School Pekanbaru dibanding PAUD Islam Konvensional dan Sekolah Montessori Umum

Bagian ini diharapkan mengidentifikasi distingsi atau kekhasan Alif Montessori School Pekanbaru. Distingsi perlu dianalisis secara hati-hati, karena penelitian ini tidak dirancang sebagai studi komparatif antarlembaga secara langsung. Namun, secara konseptual, distingsi dapat dibaca dari karakter internal sekolah dan persepsi informan tentang keunikan model Montessori–Islam.

Dibanding PAUD Islam konvensional, Alif Montessori School Pekanbaru diperkirakan memiliki distingsi pada pendekatan belajar yang lebih konkret, mandiri, child-centered, dan berbasis *prepared environment*. Nilai Islam tidak hanya disampaikan melalui ceramah, hafalan, atau kegiatan ibadah terpisah, tetapi dibiasakan dalam aktivitas harian anak. Dengan demikian, anak tidak hanya mengetahui nilai Islam, tetapi mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sekolah.

Dibanding sekolah Montessori umum, distingsi sekolah terletak pada orientasi moral-spiritual yang eksplisit. Kemandirian anak tidak hanya dipahami sebagai kemampuan melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga sebagai tanggung jawab. Ketertiban tidak hanya dipahami sebagai aturan kelas, tetapi sebagai latihan adab. Pembelajaran konkret tidak hanya diarahkan pada perkembangan kognitif dan motorik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, ibadah, akidah, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Dengan demikian, distingsi Alif Montessori School Pekanbaru dapat dipahami sebagai *Islamic Montessori experience*, yaitu pengalaman belajar yang menggabungkan kebebasan terarah, kemandirian, lingkungan yang disiapkan, pembelajaran konkret, dan pembiasaan religius.

Inovasi Pendidikan dalam Model Islam Montessori

Hasil yang diharapkan berikutnya adalah pemetaan bentuk inovasi pendidikan yang muncul dari integrasi Montessori dan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, inovasi tidak

dimaknai secara sempit sebagai penggunaan teknologi digital atau alat pembelajaran modern, tetapi sebagai pembaruan dalam cara sekolah merancang pengalaman belajar anak. OECD (2017) menekankan bahwa inovasi lingkungan belajar berkaitan dengan cara sekolah menata pedagogi, kepemimpinan, relasi, dan organisasi pembelajaran untuk meningkatkan pengalaman belajar.

Dalam konteks Alif Montessori School Pekanbaru, inovasi pendidikan diperkirakan muncul pada beberapa aspek. Pertama, inovasi kurikulum, yaitu penggabungan area Montessori dengan Islamic Class. Kedua, inovasi lingkungan belajar, yaitu penataan *prepared environment* yang memungkinkan anak bergerak mandiri, memilih aktivitas, menggunakan material konkret, menjaga kerapian, dan belajar bertanggung jawab. Ketiga, inovasi metode pembelajaran, yaitu penggunaan aktivitas konkret, pengulangan, observasi guru, dan pembiasaan nilai. Keempat, inovasi budaya sekolah, yaitu hadirnya adab, akhlak, doa, ibadah, dan Al-Qur'an dalam rutinitas harian. Kelima, inovasi komunikasi sekolah-orang tua, yaitu upaya menjelaskan perkembangan anak dan pembiasaan religius secara berkelanjutan.

Figur 2. Hubungan Integrasi, Identitas, Distingsi, dan Inovasi

Integrasi Montessori–Islam → Identitas *Islamic Montessori School* → Distingsi Kelembagaan → Inovasi PAUD Islam

Bagan tersebut menunjukkan bahwa integrasi Montessori–Islam menjadi fondasi utama. Dari integrasi tersebut lahir identitas sekolah sebagai *Islamic Montessori School*. Identitas ini kemudian menciptakan distingsi dibanding PAUD Islam konvensional dan sekolah Montessori umum. Distingsi tersebut selanjutnya menjadi dasar inovasi pendidikan dalam kurikulum, lingkungan belajar, budaya sekolah, dan pembiasaan religius.

Persepsi Guru dan Orang Tua terhadap Integrasi Montessori–Islam

Bagian ini diharapkan menggali bagaimana guru dan orang tua memaknai integrasi Montessori–Islam. Dari sisi guru, integrasi ini diperkirakan menuntut pemahaman ganda: pemahaman terhadap filosofi Montessori dan pemahaman terhadap pendidikan Islam anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pengamat perkembangan anak, teladan adab, dan mediator nilai.

Dari sisi orang tua, integrasi Montessori–Islam diperkirakan dipersepsi sebagai model pendidikan yang menjawab kebutuhan keluarga Muslim modern. Orang tua tidak hanya mengharapkan anak mampu membaca, menulis, berhitung, atau menghafal doa, tetapi juga mengharapkan anak menjadi mandiri, beradab, berakhlak, terbiasa beribadah, mampu bersosialisasi, dan bertanggung jawab. Persepsi orang tua penting karena identitas dan distingsi sekolah tidak hanya dibangun oleh pihak sekolah, tetapi juga perlu diakui dan dirasakan oleh pengguna layanan pendidikan.

Tabel 4. Matriks Kerangka Hasil yang Diharapkan

Fokus Temuan	Kerangka Temuan		
	Data yang Dibutuhkan	Potensial	Makna Interpretatif
Praktik integrasi	Observasi, wawancara guru, dokumen kurikulum	Montessori dan Islam hadir dalam kurikulum, lingkungan belajar,	Integrasi tidak hanya berupa penambahan pelajaran agama

Fokus Temuan	Data yang Dibutuhkan	Kerangka Temuan	
		Potensial	Makna Interpretatif
Identitas sekolah	Wawancara kepala sekolah, profil sekolah, visi-misi	Islamic Class, dan pembiasaan harian Sekolah membangun citra sebagai Islamic Montessori School	Integrasi menjadi dasar jati diri kelembagaan
Distingsi	Wawancara orang tua, guru, manajemen	Sekolah berbeda melalui pembelajaran konkret, kemandirian, prepared environment, dan pembiasaan Islam	Distingsi muncul dari pengalaman belajar yang khas
Inovasi	Observasi kelas, dokumen program, wawancara	Inovasi tampak pada kurikulum, lingkungan belajar, budaya, dan pembiasaan religius	Inovasi PAUD Islam tidak selalu berbasis teknologi
Persepsi aktor	Wawancara guru dan orang tua	Model ini dipandang mendukung pengetahuan, agama, adab, akhlak, dan kemandirian	Integrasi Montessori–Islam menjawab kebutuhan keluarga Muslim modern
Tantangan	Wawancara, observasi, dokumen	Kesiapan guru, konsistensi, sarana, dan pemahaman orang tua menjadi faktor penting	Keberhasilan model bergantung pada kualitas implementasi

Kerangka hasil yang diharapkan menunjukkan bahwa integrasi pedagogi Montessori dan nilai-nilai Islam di Alif Montessori School Pekanbaru tidak dapat dipahami hanya sebagai kombinasi metode pembelajaran. Integrasi tersebut lebih tepat dibaca sebagai model pendidikan Islam anak usia dini yang holistik. Dalam model ini, Montessori bukan sekadar teknik menggunakan alat, sedangkan Islam bukan sekadar materi tambahan. Montessori berfungsi sebagai kerangka pedagogis tentang bagaimana anak belajar, sedangkan Islam berfungsi sebagai dasar nilai tentang anak seperti apa yang ingin dibentuk.

Model ini penting karena pendidikan anak usia dini menuntut pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Montessori menekankan bahwa anak belajar melalui aktivitas, pengalaman konkret, kemandirian, dan lingkungan yang disiapkan (Montessori, 1995, 2020). Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan PAUD yang tidak hanya menekankan instruksi verbal, tetapi juga pengalaman langsung. Dalam konteks Islam, pengalaman langsung tersebut dapat menjadi ruang internalisasi nilai. Anak tidak hanya diberi tahu tentang adab, tetapi dilatih beradab melalui rutinitas kelas; anak tidak hanya mendengar tentang tanggung jawab, tetapi mempraktikkannya saat merapikan alat; anak tidak hanya menghafal doa, tetapi membiasakannya dalam aktivitas harian.

Dengan demikian, integrasi Montessori–Islam memberi kemungkinan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih konkret dan dekat dengan dunia anak. Nilai Islam tidak hanya hadir dalam sesi keagamaan, tetapi dapat melekat dalam practical life, kegiatan makan, kegiatan antre, interaksi sosial, penggunaan bahasa santun, pembiasaan ibadah, dan pengelolaan lingkungan kelas. Hal ini memperluas cara pandang terhadap PAUD Islam. Pendidikan Islam anak usia dini tidak hanya dapat dikembangkan melalui hafalan,

ceramah, atau pembiasaan ibadah yang terpisah, tetapi juga melalui lingkungan belajar, aktivitas konkret, relasi guru-anak, dan budaya sekolah.

Integrasi tersebut juga berimplikasi pada pembentukan identitas sekolah. Identitas lembaga pendidikan tidak hanya dibangun melalui nama, logo, slogan, atau promosi. Identitas terbentuk melalui praktik yang konsisten dan pengalaman yang dirasakan oleh aktor pendidikan. Dalam konteks Alif Montessori School Pekanbaru, identitas sebagai *Islamic Montessori School* diperkirakan muncul dari kesatuan antara kurikulum Montessori, Islamic Class, Kurikulum Loving Quran, praktik ibadah, lingkungan yang disiapkan, dan pembiasaan adab. Jika unsur-unsur ini berjalan konsisten, maka integrasi Montessori–Islam menjadi jati diri kelembagaan, bukan sekadar label program.

Konsep distingsi dalam penelitian ini dapat dibaca melalui pemikiran Bourdieu, (1984), yang memandang distingsi sebagai cara aktor sosial membangun pembeda simbolik dan kultural. Dalam konteks lembaga pendidikan, distingsi dapat muncul melalui kurikulum, nilai, lingkungan belajar, strategi pedagogis, budaya sekolah, dan pengalaman yang ditawarkan kepada orang tua. Alif Montessori School Pekanbaru berpotensi membangun distingsi melalui pengalaman belajar yang tidak sepenuhnya sama dengan PAUD Islam konvensional maupun sekolah Montessori umum.

Dibanding PAUD Islam konvensional, model Montessori–Islam menawarkan pendekatan yang lebih child-centered dan berbasis pengalaman langsung. Anak tidak hanya duduk mendengar penjelasan guru, tetapi diberi ruang untuk memilih aktivitas, menggunakan material konkret, mencoba sendiri, mengulang kegiatan, dan membangun kemandirian. Dibanding sekolah Montessori umum, model ini memiliki orientasi moral-spiritual yang lebih eksplisit melalui akidah, adab, akhlak, ibadah, dan Al-Qur'an. Namun, pembahasan distingsi ini harus tetap hati-hati. Karena penelitian tidak dirancang sebagai studi komparatif langsung, klaim perbedaan sebaiknya didasarkan pada karakter internal sekolah dan persepsi informan, bukan klaim superioritas absolut.

Inovasi pendidikan dalam model Montessori–Islam juga perlu dipahami secara lebih luas. Inovasi tidak selalu identik dengan teknologi digital, aplikasi pembelajaran, atau perangkat modern. Inovasi dapat berupa cara baru dalam mengorganisasi pengalaman belajar anak, menata lingkungan, menghubungkan nilai dengan aktivitas, dan membangun relasi sekolah dengan orang tua. (OECD, 2017) menempatkan inovasi lingkungan belajar sebagai perubahan dalam pedagogi, organisasi, kepemimpinan, dan relasi pembelajaran. Dalam kerangka ini, integrasi Montessori–Islam dapat dipahami sebagai inovasi karena menata ulang hubungan antara pedagogi modern dan nilai religius dalam PAUD Islam.

Secara praktis, model ini memberi manfaat bagi pengelola sekolah, guru, orang tua, dan pengembang kurikulum. Bagi pengelola sekolah, integrasi Montessori–Islam dapat menjadi dasar penyusunan sistem pendidikan yang tidak memisahkan pembelajaran umum dan pendidikan agama. Bagi guru, model ini memberi arahan bahwa nilai Islam dapat ditanamkan melalui aktivitas konkret, pembiasaan adab, interaksi harian, dan keteladanan. Bagi orang tua, model ini membantu memahami bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya dilihat dari kemampuan akademik atau banyaknya hafalan, tetapi juga dari kemandirian, tanggung jawab, adab, akhlak, kebiasaan ibadah, dan kemampuan sosial anak.

Akan tetapi, integrasi Montessori–Islam juga memiliki tantangan. Pertama, model ini membutuhkan guru yang memahami Montessori dan pendidikan Islam secara seimbang. Jika

guru hanya memahami Montessori sebagai penggunaan alat, maka nilai filosofis Montessori dapat hilang. Sebaliknya, jika nilai Islam hanya dipahami sebagai tambahan materi agama, maka integrasi menjadi dangkal. Kedua, penerapan *prepared environment* membutuhkan kesiapan sarana, material, dan pengelolaan kelas yang konsisten. Ketiga, pemahaman orang tua terhadap Montessori perlu dibangun agar kebebasan terarah tidak disalahpahami sebagai pembiaran. Keempat, pembiasaan religius perlu dirancang sesuai tahap perkembangan anak agar tidak menjadi rutinitas yang kaku dan tidak bermakna.

Keterbatasan rancangan penelitian ini juga perlu dinyatakan secara jelas. Pertama, penelitian berfokus pada satu sekolah sehingga temuan yang akan dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas. Kedua, naskah ini masih berupa rancangan studi kasus, sehingga kerangka hasil yang disajikan harus diverifikasi melalui data lapangan. Ketiga, penelitian tidak mengukur hasil belajar anak secara kuantitatif dan tidak melakukan eksperimen. Keempat, penelitian tidak membandingkan langsung Alif Montessori School Pekanbaru dengan PAUD Islam lain atau sekolah Montessori umum. Kelima, penelitian dapat dibatasi oleh durasi observasi, akses terhadap dokumen internal, etika dokumentasi anak, dan kemungkinan bias informan internal.

Untuk menjaga kekuatan ilmiah, artikel empiris yang dikembangkan dari rancangan ini perlu membedakan secara jelas antara data dokumen publik, data observasi, kutipan wawancara, dan interpretasi peneliti. Klaim tentang identitas, distingsi, dan inovasi harus didukung oleh triangulasi. Misalnya, narasi kepala sekolah tentang Islamic Montessori perlu dibandingkan dengan dokumen kurikulum, observasi kelas, praktik guru, dan persepsi orang tua. Dengan cara ini, analisis tidak berhenti pada narasi ideal sekolah, tetapi menguji bagaimana integrasi Montessori–Islam benar-benar hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Secara sintesis, integrasi Montessori–Islam dapat dipahami sebagai strategi pedagogis sekaligus strategi kelembagaan. Sebagai strategi pedagogis, integrasi ini mengatur bagaimana anak belajar, bagaimana guru mendampingi, bagaimana lingkungan disiapkan, dan bagaimana nilai Islam dibiasakan. Sebagai strategi kelembagaan, integrasi ini membentuk identitas sekolah, menciptakan distingsi dibanding lembaga lain, dan menghadirkan inovasi dalam model pendidikan Islam anak usia dini.

KESIMPULAN

Artikel ini merumuskan rancangan penelitian studi kasus tentang integrasi pedagogi Montessori dan nilai-nilai Islam di Alif Montessori School Pekanbaru. Secara konseptual, integrasi tersebut dapat dipahami sebagai model pendidikan Islam anak usia dini yang holistik. Montessori memberikan kerangka pedagogis melalui *prepared environment*, kemandirian, kebebasan terarah, pembelajaran konkret, dan peran guru sebagai fasilitator. Sementara itu, nilai-nilai Islam memberi arah moral-spiritual melalui akidah, adab, akhlak, ibadah, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Perpaduan keduanya memungkinkan pendidikan anak usia dini tidak hanya diarahkan pada perkembangan kognitif dan keterampilan dasar, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab, religiusitas, dan kemandirian.

Rancangan penelitian ini menempatkan integrasi Montessori–Islam sebagai dasar pembentukan identitas Alif Montessori School Pekanbaru sebagai Islamic Montessori School. Identitas tersebut diproyeksikan tampak dalam kurikulum, lingkungan belajar, budaya sekolah,

pembiasaan ibadah, Islamic Class, dan narasi kelembagaan. Integrasi ini juga berpotensi menciptakan distingsi dibanding PAUD Islam konvensional dan sekolah Montessori umum. Distingsinya terletak pada pengalaman belajar yang menggabungkan pembelajaran konkret, kemandirian, lingkungan yang disiapkan, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan harian anak.

Selain itu, integrasi Montessori dan nilai-nilai Islam dapat dibaca sebagai sumber inovasi PAUD Islam kontemporer. Inovasi tersebut hadir dalam desain kurikulum, penataan lingkungan belajar, metode pembelajaran, budaya religius, relasi guru-anak, dan komunikasi sekolah dengan orang tua. Namun, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru, konsistensi implementasi, dukungan sarana, pemahaman orang tua, dan keselarasan antara filosofi Montessori dan nilai-nilai Islam.

Karena artikel ini masih berupa rancangan penelitian studi kasus, kesimpulan empiris final harus disusun setelah data lapangan dikumpulkan dan dianalisis. Penelitian lanjutan perlu melakukan observasi mendalam, wawancara dengan berbagai aktor pendidikan, analisis dokumen internal sekolah, serta triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan kajian PAUD Islam, Islamic Montessori, identitas sekolah, distingsi kelembagaan, dan inovasi pendidikan Islam anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Montessori, S. (2021). *Shaping excellence through knowledge and faith*. <https://alifmontessorischool.sch.id/>
- Alif Montessori School Admission. (n.d.). Alif Montessori School Admission. <https://admission.alifmontessorischool.sch.id/>
- Association Montessori Internationale. (n.d.). Montessori environments. <https://montessori-ami.org/about-montessori/montessori-environments>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Hastuti, D., & Ali, R. M. (2025). The application of Islamic religious values through the Montessori method in early childhood education: A systematic review. *Proceedings of the Education and Psychology International Conference*, 140–151.
- Julita, D., & Susilana, R. (2018). Implementasi kurikulum Montessori bernafaskan Islam pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2).
- Lestari, V. (2024). Penerapan metode pendidikan Montessori dalam menanamkan karakter religius pada siswa usia dini di Alif Montessori School, Tangerang [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta]. Repository Universitas Negeri Jakarta.
- Lillard, A. S. (2005). *Montessori: The science behind the genius*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Montessori, M. (1995). *The absorbent mind*. Henry Holt. (Original work published 1949)
- Montessori, M. (2020). *The Montessori method*. Frederick A. Stokes. (Original work published 1912)

- OECD. (2017). The OECD handbook for innovative learning environments. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264277274-en>
- UNICEF. (n.d.). Early childhood development. <https://www.unicef.org/early-childhood-development>
- Verhoeven, M., Poorthuis, A. M. G., & Volman, M. (2019). The role of school in adolescents' identity development: A literature review. *Educational Psychology Review*, 31, 35–63. <https://doi.org/10.1007/s10648-018-9457-3>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE.
- Huyett, P., Jankowitz, B. T., Wang, E. W., & Snyderman, C. H. (2019). Endovascular Embolization in the Treatment of Epistaxis. *Otolaryngology - Head and Neck Surgery* (United States), 160(5), 822–828. <https://doi.org/10.1177/0194599819829743>
- Khalid, R., Alanazi, R., Suliman, T., Alkhuliwi, S., Hussein, A., Alahmari, S., Saud, M. A., Yami, A., Alshammari, A. S., Alenzi, H. L., Alshuraym, N. F., Almakhayitah, A., & Bakkar, N. (2018). Epistaxis: The commonest otolaryngological emergency in Arar, Northern Saudi Arabia. *The Egyptian Journal of Hospital Medicine*, 71(5), 3125–3130. <https://doi.org/10.12816/0046613>
- Kim, G. W., Choi, S., Han, S., Lee, Y., Kang, B., & Jung, Y. S. (2021). Management of intractable oronasal bleeding using Sengstaken-Blakemore tubes in patients with facial trauma: a case series and technical notes. *Clinical and Experimental Emergency Medicine*, 8(1), 65–70. <https://doi.org/10.15441/CEEM.20.079>
- Kuo, C.-L. (2019). Updates on the Management of Epistaxis. *Clinical Medicine and Therapeutics*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.24983/scitemed.cmt.2019.00106>
- Li, H.-Y., Luo, T., Li, L., Liu, Y., Zhai, X., & Wang, X.-D. (2023). Etiology and clinical characteristics of primary epistaxis. *Annals of Translational Medicine*, 11(2), Article 96. <https://doi.org/10.21037/atm-22-6590>
- Long, B., Langille, M., Rosenberg, H., & Atkinson, P. (2025). Just the facts: Evaluation and management of epistaxis. *Canadian Journal of Emergency Medicine*, 27(5), 349–352. <https://doi.org/10.1007/s43678-024-00820-2>
- Lubis, B., & Saragih, R. A. C. (2016). Tata Laksana Epistaksis Berulang pada Anak. *Sari Pediatri*, 9(2), 75. <https://doi.org/10.14238/sp9.2.2007.75-9>
- Luis, J., González, T., & Soto-Galindo, G. A. (2017). Epistaxis diagnosis and treatment update: a review. *Annals of Otolaryngology and Rhinology*, 4, 1–4.
- Mahon, B. M., & Desai, B. K. (2016). Atlas of Emergency Medicine Procedures. *Atlas of Emergency Medicine Procedures*, 311–319. <https://doi.org/10.1007/978-1-4939-2507-0>
- Manalu, R. P., Mona, M. M., & Najooan, R. R. (2025). Karakteristik pasien dengan epistaksis di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-CliniC*, 13(1), 12–16. <https://doi.org/10.35790/ecl.v13i1.59449>
- Melia, L., & McGarry, G. W. (2011). Epistaxis: Update on management. *Current Opinion in Otolaryngology & Head and Neck Surgery*, 19(1), 30–35. <https://doi.org/10.1097/MOO.0b013e328341e1e9>
- Monikuntal, S. (2024). Epistaxis: Etiology among hospitalised patients in a tertiary care hospital. *International Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 16(1), 1039–1046. <https://www.ijpcr.com>

- Moore, K. (2015). Moore's essential clinical anatomy. In *Essential Clinical Anatomy*.
- Morgan, D. J., & Kellerman, R. (2014). Epistaxis: Evaluation and treatment. *Primary Care - Clinics in Office Practice*, 41(1), 63–73. <https://doi.org/10.1016/j.pop.2013.10.007>
- Murer, K., Ahmad, N., Roth, B. A., Holzmann, D., & Soyka, M. B. (2013). THREAT helps to identify epistaxis patients requiring blood transfusions. *Journal of Otolaryngology - Head and Neck Surgery*, 42(JAN), 2–7. <https://doi.org/10.1186/1916-0216-42-4>
- Nayak, P., & Das, A. (2020). Clinicoepidemiological Study on Epistaxis and Its Management. 19(1), 4–7. <https://doi.org/10.9790/0853-1901010407>
- Nazirah, J., Putri, B. I., Maulina, N., Herlina, N., & Fauzan, A. (2024). Manajemen epistaksis. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 3(1), 55–67. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v3i1.14853>
- Park, J.-Y., Yu, J., Kim, C.-S., Mun, T., Jeong, W. S., Choi, J. W., Lee, K., & Kim, Y.-K. (2024). Reverse tube direction and epistaxis in left nasotracheal intubation: A randomized controlled trial. *Korean Journal of Anesthesiology*, 77(6), 596–604. <https://doi.org/10.4097/kja.24337>
- Passali, D., Damiani, V., Passali, F. M., Tosca, M. A., Motta, G., Ciprandi, G., Agius, A., Ahluwalia, H., Al Abri, A., Alho, O. P., Bachert, C., Balaji, N., Balsevicius, T., Baudoin, T., Benghalem, A., Bhattarai, H., Boci, B., Bunnang, C., Carvajal, J. D., ... Zabolotnyi, D. (2020). An International Survey on the pragmatic management of epistaxis. *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis*, 91(Suppl 1), 5. <https://doi.org/10.23750/ABM.V91I1-S.9241>
- Pope, L. E. R., & Hobbs, C. G. L. (2005). Epistaxis: An update on current management. *Postgraduate Medical Journal*, 81(955), 309–314. <https://doi.org/10.1136/pgmj.2004.025007>
- Pramana, I. G. N. C. J., Wati, K. D. K., Sutawan, I. B. R., Ariawati, K., Widnyana, A. A. N. K. P., Lastariana, K. A. Y., Ratnawati, L. M., & Silakarma, D. (2023). Epistaksis berulang sebagai manifestasi dari lupus erythematosus sistemik pediatrik: sebuah laporan kasus. *Medicina*, 54(1), 28–33. <https://doi.org/10.15562/medicina.v54i1.1231>
- Pramestiyani, M., Wardhani, Y., Sulung, N., Adriani, Wahyuni, T. P., Oktavia, S., Safitri, W., Lestari, N. C., & Iriani, F. A. (2022). ANATOMI FISILOGI. 27–28.
- Priya, M., Doomra, S., Angral, S., Malhotra, M., Bhardwaj, A., Varshney, S., Moideen, A., & Gupta, M. K. (2022). Supernumerary Tooth: Endoscopic Removal for a Rare Cause of Recurrent Epistaxis. *Indian Journal of Otolaryngology and Head and Neck Surgery*, 74(2), 1143–1146. <https://doi.org/10.1007/S12070-020-02221-0/METRICS>
- Punagi, A. Q. (2017). Epistaksis Diagnosis dan Penatalaksanaan Terkini. Digi Pustaka. https://www.academia.edu/38338232/EPISTAKSIS_edit_baru_feb
- Reis, L. R., Correia, F., Castelhana, L., & Escada, P. (2018). Epidemiology of epistaxis in the emergency department of a southern European tertiary care hospital. *Acta Otorrinolaringológica Española*, 69(6), 331–338. <https://doi.org/10.1016/j.otorri.2017.11.002>
- Reiß, M., & Reiß, G. (2012). Epistaxis: Some aspects of laterality in 326 patients. *European Archives of Oto-Rhino-Laryngology*. Advance online publication. <https://link.springer.com/article/10.1007/s00405-011-1790-9>

- Ross, A., Engebretsen, S., Mahoney, R., & Bathula, S. (2022). Risk Factors and Management for Epistaxis in a Hospitalized Adult Sample. *Spartan Medical Research Journal*, 7(2), 2022. <https://doi.org/10.51894/001C.37760>
- Ruhela, S., Mittal, H. K., Bist, S. S., Luthra, M., Kumar, L., & Agarwal, V. K. (2023). Clinico-etiological evaluation of epistaxis. *Indian Journal of Otolaryngology and Head & Neck Surgery*, 75(Suppl 1), 828–835. <https://doi.org/10.1007/s12070-022-03458-7>
- Sari, W. D. S., Ratnawati, L. M., & Susantini, D. I. G. A. (2018). Characteristics of epistaxis patients at Sanglah General Hospital, Denpasar from January 2015–December 2016. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 11(1), 305–310. <https://doi.org/10.13005/bpj/1374>
- Senthilkumar, D. A., & Jeba, D. G. A. (2022). Epistaxis. *International Journal of Homoeopathic Sciences*, 5(3), 36–38. <https://doi.org/10.33545/26164485.2021.v5.i3a.402>
- Sharma, K., Kumar, S., Islam, T., & Krishnatreya, M. (2015). A retrospective study on etiology and management of epistaxis in elderly patients. *Archives of Medicine and Health Sciences*, 3(2), 234–238. <https://doi.org/10.4103/2321-4848.171911>
- Sofyan, F. (2011). *Anatomi Hidung Dan Fakultas Kedokteran Usu*. 1–48.
- Tabassom, A., Dahlstrom, JJ. Epistaxis. [Updated 2022 Sep 12]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2025 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK435997/>
- Toomey, N., Hassanzadeh, T., Danis, D. O., & Tracy, J. (2024). Incidence of neoplasm in patients referred for epistaxis. *Ear, Nose & Throat Journal*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/01455613231223946>
- Tunkel, D. E., Anne, S., Payne, S. C., Ishman, S. L., Rosenfeld, R. M., Abramson, P. J., ... Monjur, T. M. (2020). Clinical practice guideline: Nosebleed (epistaxis). *Otolaryngology–Head and Neck Surgery*, 162(Suppl 1), S1–S38. <https://doi.org/10.1177/0194599819890327>
- Veiga, V. C., Silva, L. M. C. J., Sady, É. R. R., Maia, I. S., & Cavalcanti, A. B. (2022). Epistaxe como complicação de tratamento com cânula nasal de alto fluxo em adultos. *Revista Brasileira de Terapia Intensiva*, 33(4), 640–643. <https://doi.org/10.5935/0103-507X.20210090>
- Wei, X., & Bi, X. (2021). *Practical Otorhinolaryngology - Head and Neck Surgery* (Z. Mu & J. Fang (eds.); 1st ed.). Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-7993-2>
- Yan, F., Patel, H. P., & Isaacson, G. (2023). Age distribution of epistaxis in outpatient pediatric patients. *Ear, Nose & Throat Journal*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/01455613231207291>
- Yan, T., & Goldman, R. D. (2021). Recurrent epistaxis in children. *Canadian Family Physician*, 67(6), 427–429. <https://doi.org/10.46747/cfp.6706427>
- Yang, X., Zhane, R. B., Ereemeeva, K. V., Svistushkin, V. M., & Smolyarchuk, E. A. (2025). Effects of female sex hormone therapy on nasal mucosa. *Indian Journal of Otolaryngology and Head & Neck Surgery*, 77(2), 1176–1185. <https://doi.org/10.1007/s12070-024-05273-8>

- Yu, J., Wang, S., & Zhong, Z. (2024). Frequency and severity of idiopathic epistaxis relative to time of day. *Scientific Reports*, 14(1), Article 81570. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-81570-0>
- Zahed, R., Mousavi Jazayeri, M. H., Naderi, A., Naderpour, Z., & Saeedi, M. (2018). Topical tranexamic acid compared with anterior nasal packing for treatment of epistaxis in patients taking antiplatelet drugs: Randomized controlled trial. *Academic Emergency Medicine*, 25(3), 261–266. <https://doi.org/10.1111/acem.13345>